

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG *GO PUBLIC* DI BEI PERIODE 2008-2010**



Oleh
GREGORIUS YULIANTO DWISETYA
200812038

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA
2012**

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG *GO PUBLIC* DI BEI PERIODE 2008-2010**



Oleh
GREGORIUS YULIANTO DWISETYA
200812038

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Jakarta, 5 Oktober 2012

Dosen Pembimbing Skripsi

Dosen Pendamping Skripsi

(Dr. Muchlis)

(Ira Geraldina SE, Ak., M.S.Ak)

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Gregorius Yulianto Dwisetya
NIM : 200812038
Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* di BEI Periode 2008-2010

Tanggal Ujian Komprehensif : Jumat, 5 Oktober 2012

Penguji
Ketua : Sparta, SE, Ak. Msi
Anggota : 1. Erric Wijaya SE, ME.
 2. Ira Geraldina, SE, Ak., M.S.Ak.

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud diatas telah mengikuti ujian komprehensif:

Pada : Jumat, 5 Oktober 2012 Pkl. 15.00 WIB s/d selesai
Dengan hasil : LULUS
Penguji,

Ketua,

(Sparta, SE, Ak. Msi)

Anggota I,

Anggota II,

(Erric Wijaya SE, ME.)

(Ira Geraldina, SE, Ak., M.S.Ak.)

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Gregorius Yulianto Dwisetya

NIM : 200812038

Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba
Pada Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* di BEI Periode
2008-2010

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dosen Pendamping Skripsi,

(Dr. Muchlis)

(Ira Geraldina, SE, Ak., M.S.Ak.)

Tanggal Lulus: 5 Oktober 2012

Mengetahui,

Ketua Panitia Ujian

Ketua Jurusan Akuntansi

(Sparta, SE, Ak. Msi)

(Novy Silvia Dewi, SE, MM.)

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gregorius Yulianto Dwisetya

NIM : 200812038

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,

(Gregorius Yulianto Dwisetya)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di BEI Periode 2008-2010”**.

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program studi Strata 1 di STIE Indonesia Banking School.

Penulis telah mendapat banyak bantuan, bimbingan, petunjuk, saran, dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Atas semua itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muchlis dan Ibu Ira Geraldina SE, Ak., M.S.Ak selaku dosen pembimbing utama dan pendamping yang telah meluangkan waktu dan pikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Etika Karyani SE, Ak., MSM selaku pembimbing akademik penulis.
3. Ibu Novy Silvia Dewi, SE, MM. selaku ketua jurusan program studi akuntansi STIE Indonesia Banking School.
4. Pimpinan STIE Indonesia Banking School Ibu Dr. Siti Sundari. Wakil Ketua I Bidang Akademik Bapak Donant A. Iskandar SE, MBA. Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Keuangan Taufiq Hidayat SE.,Ak.,M.Bankfin. Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan Bapak Drs Atman Poerwokoesoemo, MM.

5. Seluruh staf pengajar, staf bagian akademik, bagian tata usaha dan bagian kemahasiswaan STIE Indonesia Banking School.
6. Seluruh civitas akademika STIE Indonesia Banking School.
7. Untuk Orang tua, kakak, dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
8. Orang terdekat penulis, Hanny yang selalu memberikan waktu untuk membantu, memberikan semangat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Ibu Titik Aryati dan Mas Hari yang membantu penulis dalam memcaro data dan penulisan skripsi ini.
10. Untuk teman-teman penulis Fresnel, Vica, Nana, David, Peppy, Ari, Jebew Iphie, Nurul, Wilda, Lia.
11. Untuk seluruh teman-teman angkatan 2008.
12. Rekan-rekan Dewan Mahasiswa IBS masa bakti 2009-2010 yang memberikan pengalaman dalam organisasi.
13. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Oktober 2012

Penulis

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the influence of several corporate governance mechanisms, such as board of independent commissioners composition and size, institutional ownership, and managerial ownership on the indication of earnings management practice in public bank companies listed in Indonesia Stock Exchange. In this research used financial performances (return on asset and leverage) as the variable control. The sample of this research is all of public bank companies existed in Indonesia in the year 2008-2010 which were listed in Indonesia Stock Exchange.

This research used purposive sampling to determine sample Total sample for this research is 28 public bank companies from 33 bank which existed in Indonesia Stock for the year 2008-2010. The method of analysis of this reserch used multiple regression

The result that show: (1) simultaneously the effect of board of independent commisioners, board of commissioners size, institutional ownership, managerial ownership, return on asset, and leverage had significant influence to earning management; (2) board of independent commisioners had a negative significant to earning management; (3) board of commissioners size had a negative significant influence to earning management; (4) institutional ownership had not significant to eaning management; (5) managerial ownership had not significant to earning management; (6) return on asset had a positive significant to earning management; (7) leverage had not significant to earning management

Keywords: corporate governace, board of commisioner, institutional ownership, managerial ownership, return on asset, leverage, earning management

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan Penguji Komprehensif.....	i
Halaman Pengesahan Skripsi.....	ii
Lembar Pernyataan Karya Sendiri	iii
Kata Pengantar	iv
<i>Abstract</i>	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Pengertian Bank	10
2.1.2. <i>Good Corporate Governance</i>	22
2.1.2.1. <i>Theory Agency</i>	22
2.1.2.2. Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	24
2.1.2.3. Dewan Komisaris dan Komisaris Independen	28
2.1.2.4. Kepemilikan Institusional	30
2.1.2.5. Kepemilikan Manajerial	31

2.1.2.6. Profitabilitas	32
2.1.2.7. <i>Leverage</i>	32
2.1.2.8. Manajemen Laba.....	32
2.2. Penelitian Terdahulu	38
2.2.1. Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba	38
2.2.2. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba	39
2.2.3. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba	40
2.2.4. Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba	41
2.3. Kerangka Pemikiran	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.2. Metode Pengumpulan Data	47
3.2.1. Jenis Data	47
3.2.2. Sumber Data	47
3.2.3. Pengumpulan Data	47
3.3. Teknik Pengolahan Data	48
3.4. Variabel Operasional	48
3.4.1. Variabel Tidak Bebas	48
3.4.2. Variabel Bebas	51
3.4.3. Variabel Kontrol	52
3.5. Metode Analisis Data	52
3.5.1. Uji Asumsi Klasik	55
3.5.2. Statistik Deskriptif	57
3.5.3. Uji Regresi Linear Berganda	57
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	61
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	62
4.2.1. Penentuan Model Estimasi Regresi <i>Pooled Data</i>	62

4.2.2. Hasil Uji Regresi	64
4.2.3. Uji Asumsi Klasik	66
4.2.4. Statistik Deskriptif	72
4.3. Hasil Uji Hipotesis	75
4.3.1. Uji Koefisien Determinasi	75
4.3.2. Uji Statistik T	75
4.3.2.1. Variabel Kontrol	77
4.3.3. Uji Statistik F	78
4.4. Analisis Hasil Penelitian	78
4.4.1. Analisis Hubungan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	78
4.4.2. Analisis Hubungan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba	79
4.4.3. Analisis Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	80
4.4.4. Analisis Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	81
4.4.5. Analisis Hubungan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	81
4.4.6. Analisis Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	82
4.5. Implikasi Manajerial	83
BAB V KESIMPULAN	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
Lampiran	
<i>Curriculum Vitae</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	41
Tabel 4.1 Perhitungan Sampel	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausmann	63
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Setelah <i>Treatment</i>	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif	72
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	45
------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Perbankan

Lampiran 2. Nilai *Discretional Accrual*

Lampiran 3. Nilai Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris,
dan Kepemilikan Institusional

Lampiran 4. Nilai Kepemilikan Manajerial, ROA, dan Leverage

Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik

Lampiran 6. Statistik Deskriptif

Lampiran 7. Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penerapan *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuranyang dikehendaki (Irfan, 2002 dalam Sefiana, 2009) sehingga munculah informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Rendahnya pengaturan akan *corporate governance* akan meningkatkan bias informasi sehingga akan meningkatkan insentif para manajer untuk melakukan kejahatan akuntansi (Pagano dan Immordino, 2008).

Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam pengelolaan perusahaan. *Good Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan

Direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam paradigma ini, Dewan Komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Demikian juga Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*.

Corporate governance sebagai suatu konsep yang didasarkan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk keyakinan kepada investor bahwa mereka akan memrima *return* atas dana yang telah mereka investasikan dan sekaligus untuk mengurangi biaya keagenan yang harus dikeluarkan oleh dua pihak (Ujiyanto Dan Pramuka, 2007)..

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder (Kaihatu, 2006).

Penelitian mengenai efektifitas *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manjemen laba, antara lain: Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Nasution dan

Setiawan (2007) mengungkapkan bahwa mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba.

Survey dari Booz-Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks *corporate governance* paling rendah dengan skor 2,88 jauh di bawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72) dan Thailand (4,89). Rendahnya kualitas GCG korporasi-korporasi di Indonesia ditengarai menjadi kejatuhan perusahaan-perusahaan tersebut (Kaihatu, 2006).

Corporate governance pada industri perbankan di negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. *Pertama*, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, di negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. *Ketiga*, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. *Keempat*, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Sam'ani, 2008).

Oleh karena itu, sektor perbankan menjadi sektor yang *highly regulated* yang mempunyai lembaga otoritas perbankan yang secara khusus melakukan pengawasan dan pembinaan. Hal lain yang menjadi karakteristik perbankan adalah etika dan kehatihan yang merupakan aspek sangat penting bagi suatu bank.

Selain itu, industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush* (Nasution dan Setiawan, 2007).

Krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *corporate governance* yang ada di negara-negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (auditing) yang belum mapan, pasar modal yang masih *under-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas (Sam'ani, 2008)

Bagi bank, untuk berkembang dan maju, penerapan tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governance* secara serius dan efektif merupakan tuntutan yang makin tidak dapat ditawarkan lagi. Kebutuhan untuk menerapkan prinsip GCG adalah bagian penting dalam setiap transaksi perbankan. Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan GCG salah satunya adalah dengan mengeluarkan peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan Peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum.

Dewan komisaris memegang peran dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *good governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas. Jumlah ideal dewan komisaris adalah antara satu sampai tujuh orang. Apabila perusahaan memiliki dewan komisaris terlalu banyak, maka dewan komisaris tidak optimal dalam mengontrol perusahaan karena akan terjadi perbedaan pendapat pandangan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hal ini akan memperkecil kecurangan seperti manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial merupakan satu alat untuk menurunkan tindak manajemen laba dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham seorang manajer akan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan dengan para pemegang saham, sehingga mereka tidak melakukan manajemen laba

Di sisi lain, sebagai subjek GCG, bank perlu menerapkan standar akuntansi dan standar audit yang sama dengan standar yang berlaku umum. Tujuannya supaya diperoleh ukuran yang sama dengan ukuran yang berlaku di tempat lain. Dengan demikian, *stakeholders* boleh berharap akan interpretasi yang sama atas fenomena-fenomena sejenis. Sebab pada dasarnya, persoalan GCG adalah persoalan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* (Sutedi, 2011).

Oleh karena itu, konsep *good corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memonitor kinerja bank dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkannya.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* (komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) dan kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dilakukan karena banyak faktor yang mempengaruhi

manajemen laba dan dalam penelitian aspek fundamental perusahaan dan juga peranan manajemen dalam usahanya melakukan manajemen laba, sehingga investor bisa menilai apakah mekanisme *good corporate governance* (komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) dan kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba.

Atas dasar uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di BEI 2008-2010”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komposisi dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?
5. Apakah mekanisme *good corporate governance* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Variabel *corporate governance* yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.
2. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010.
3. Dalam mendekripsi manajemen laba, digunakan model yaitu model Beaver dan Engel (1996).
4. Variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas yaitu rasio *return on asset* dan *leverage* yang dihitung dari pembagian antara total *debt* dengan total *asset*.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independensi terhadap praktek manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktek manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktek manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba.
5. Mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independensi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial serta

return on asset dan *leverage* secara bersama-sama terhadap praktek manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. untuk pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, mengenai ketepatan dan keefektifan mekanisme *good corporate governance* di Indonesia.
2. Memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktek manajemen laba dan mekanisme *good corporate governance*.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai informasi bagi perusahaan perbankan yang ingin mewujudkan *good corporate governance*.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini menguraikan tentang konsep dan kajian teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan, kerangka teoritis, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan mengemukakan mengenai ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, identifikasi dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum subjek penelitian, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Bank

Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Taswan,2010)

Pengertian bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) adalah : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalirkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga yang memiliki fungsi sebagai media perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Bank memiliki beberapa jenis (Taswan,2010 : 8-9) diantaranya :

1. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdiri dari :

- a) Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu-lintas pembayaran. Bank umum melaksanakan seluruh fungsi perbankan yaitu menghimpun dana, menempatkan dana, dan memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Dalam praktiknya, kegiatan usahanya juga ada yang murni berbasis bunga, murni berbasis syariah dan kombinasi antara konvensional (sistem bunga) dengan syariah.
 - b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti bank umum, namun wilayah operasinya sangat terbatas di wilayah tertentu misalnya kabupaten saja. BPR tidak dibolehkan mengikuti kliring atau terlibat dalam transaksi giral. Dengan demikian penghimpunan dana hanya boleh dilakukan dalam bentuk tabungan dan deposito.
2. Jenis bank dilihat dari fungsinya, ada beberapa yaitu :
- a) Bank Komersial, yaitu bank dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito lancar (giro) dan deposito berjangka dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
 - b) Bank Pembangunan, yaitu bank dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito berjangka dan atau

mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan. Bank pembangunan di Indonesia terdiri dari Bank Pembangunan Pemerintah, Bank Pembangunan Daerah, Bank Pembangunan Swasta dan Bank Pembangunan Koperasi.

- c) Bank Tabungan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima depositi dalam bentuk deposito tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga. Bank tabungan ini terdiri dari Bank Tabungan Negara, Bank Tabungan Swasta dan Bank Tabungan Koperasi.

3. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya adalah :

- a) Bank Pemerintah Pusat, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.
- b) Bank Pemerintah Daerah, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah.
- c) Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga negara Indonesia
- d) Bank Swasta Asing, yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.
- e) Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing.

4. Jenis bank berdasarkan kegiatan devisa :

- a) Bank Devisa, yaitu bank yang memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh : Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BCA.
- b) Bank Non Devisa, yaitu bank yang tidak memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh : Bank BPD tertentu.

5. Jenis bank berdasarkan dominasi pangsa pasarnya:

- a) *Retail Banking*, bank yang dalam kegiatan mayoritas melayani perorangan, usaha kecil dan koperasi. Contoh: BCA,BRI, dsb
- b) *Wholesale Banking*, yaitu bank yang mengandalkan nasabah besar atau nasabah korporasi.

Adapun kegiatan usaha bank umum sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/ atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberi kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan utang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.

5. Memidahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa.
11. Melakukan kegiatan anjak piutang usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang tentang perbankan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
14. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
15. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

16. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menaik kembali penyertaanya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
17. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank menerima dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana. Dana yang diperoleh tersebut digunakan sesuai dengan fungsi yang dijalankan oleh bank.

Penggunaan dana bank pada prinsipnya dapat diklasifikasikan berdasarkan:

1) Prioritas penggunaan dana

Penggunaan dana bank dua prioritas pertama adalah dalam bentuk cadangan likuiditas yang terdiri dari cadangan primer dan cadangan sekunder.

- a. Cadangan primer atau *primary reserves* dimaksudkan antara lain untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum dan untuk keperluan operasi bank sehari-hari termasuk untuk memenuhi semua penarikan simpanan dan permintaan kredit nasabah. Di samping itu, cadangan ini digunakan untuk penyelesaian kliring antar bank dan kewajiban-kewajiban lainnya yang harus segera harus dibayar. Cadangan primer ini terdiri dari uang kas yang ada dalam bank, saldo rekening giro pada bank sentral, dan bank-bank lainnya, warkat-warkat yang dalam proses penagihan. Komponen-komponen ini sering pula disebut sebagai *cash asset* atau alat-alat likuid.
- b. Prioritas kedua penggunaan dana adalah dalam bentuk cadangan sekunder atau *secondary reserves* yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-

kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya diperkirakan kurang dari satu tahun. Cadangan sekunder ini semata-mata dimaksudkan untuk kebutuhan likuiditas dan untuk memperoleh keuntungan. Karena kebutuhan-kebutuhan likuiditas ini tidak dapat diperkirakan, maka cadangan sekunder harus ditanamkan dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek yang mudah diperjual belikan. Di Indonesia instrumen cadangan sekunder dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan Sertifikat Deposito.

- c. Penggunaan dana bank prioritas ketiga adalah pemberian kredit atau *loan* kepada nasabah yang memenuhi kebijakan perkreditan bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank. Oleh karena itu, sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan usaha ini.
- d. Penggunaan dana bank prioritas keempat adalah penggunaan dana bank untuk investasi yaitu penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga yang berjangka panjang. Tujuan penggunaan dana ini semata-mata untuk memaksimalkan penghasilan. Instrumen untuk *investment* antara lain saham yang dibeli melalui bursa efek dan obligasi dengan berbagai jenisnya.

2) Sifat aktiva bank

Penggunaan dana bank berdasarkan sifat aktiva adalah pengalokasian dana ke dalam bentuk aktiva yang dapat memberikan hasil dan tidak memberikan hasil bagi bank yang bersangkutan. Penggunaan dana bank berdasarkan sifat aktiva dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Aktiva Tidak Produktif

Aktiva tidak produktif atau *non earning assets* adalah penanaman dana ke dalam aktiva yang tidak memberikan hasil bagi bank terdiri dari:

1. Alat likuid atau *cash asset* adalah aktiva yang dapat digunakan setiap saat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Aktiva bank yang dapat digolongkan menjadi *cash assets* adalah: Kas, Giro pada Bank Sentral, dan Giro pada bank-bank lain.
2. Aktiva tetap dan inventaris. Dalam membiayai aktiva tetap dan inventaris, bank hanya diperkenankan menggunakan 50% dari total modalnya untuk membiayai seluruh kebutuhan aktiva tetap dan inventarisnya.

b. Aktiva Produktif

Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Komponen aktiva produktif bank terdiri dari:

1. Kredit yang diberikan. Pengertian kredit menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah:

“penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara

bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

2. Penempatan adalah penanaman dana bank pada bank lain, dalam bentuk giro, *interbank call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit, dan penanaman dana lainnya yang sejenis.
3. Surat berharga adalah surat pengakuan hutang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.
4. Penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada bank atau perusahaan di bidang keuangan lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti perusahaan sewa guna usaha modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, termasuk penanaman dalam bentuk surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity options*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada bank dan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan lainnya.

Dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/Kep/DIR tanggal 12 November 1998 menjelaskan dalam menghadapi risiko kerugian, maka setiap bank harus menjaga setiap kualitas aktiva produktif. Untuk menetapkan kualitas aktiva produktif, bank wajib memperhatikan faktor prospek usaha, kinerja, dan kemampuan membayar debitur.

Kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Penggolongan kualitas transaksi rekening administratif ditetapkan sesuai dengan penggolongan kualitas kredit.

Penggolongan kualitas surat berharga ditetapkan sebagai berikut:

A. Lancar

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
2. Surat Utang Pemerintah.
3. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang belum jatuh tempo.
4. Surat Berharga Komersial (*Commercial Paper*) yang belum jatuh tempo dengan peringkat IdA1 – IdA2 – IdA3 – IdA4 sebagaimana ditetapkan oleh PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PT. Pefindo) atau yang setingkat dengan itu dari lembaga pemeringkat yang memiliki reputasi baik dan dikenal luas oleh masyarakat, obligasi yang dicatat dan diperdagangkan di Pasar Modal, belum jatuh tempo, dan kupon selalu dibayar dalam jumlah dan waktu yang tepat.
5. Sertifikat Reksadana yang memiliki prospek pengembalian serta mengikuti ketentuan untuk surat berharga komersial atau obligasi sebagaimana dimaksud dalam angka 3 dan angka 4 dan portofolionya tidak mengandung saham.
6. Surat Berharga lainnya seperti *Medium Term Note* yang mempunyai prospek pengembalian serta mengikuti ketentuan untuk surat berharga komersial atau obligasi sebagaimana dimaksud dalam angka 3 dan angka

B. Macet

Apabila tidak memenuhi kriteria sebagaimana dimaksud dalam huruf a. Penggolongan kualitas penyertaan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dengan pangsa bank kurang dari 20% ditetapkan sebagai berikut:

- a) Lancar, perusahaan tempat penyertaan bank memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian kumulatif berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit.
- b) Kurang lancar, perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian sampai dengan 25% dari modal perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit.
- c) Diragukan, perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian lebih dari 25% sampai dengan 50% dari modal perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit.
- d) Macet, perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian lebih dari 50% dari modal perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit.

Penggolongan kualitas penyertaan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dengan pangsa bank 20% atau lebih maupun penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, digolongkan lancar dan penyertaan wajib dicatat dengan metode ekuitas. Penggolongan kualitas penempatan hanya didasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan bunga.

Dalam menjaga kegiatan operasi dari bank sangat dipengaruhi oleh kesiapan bank dalam menanggung kemungkinan munculnya resiko kerugian dalam penanaman dana. Untuk menghadapi resiko tersebut, berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank

Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi resiko kemungkinan kerugian.

Besarnya pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif menurut ketentuan Bank Indonesia ditetapkan sebagai berikut:

- a. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah.
- b. Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar:
 1. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
 2. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
 3. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
 4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Dalam rangka penerapan PSAK 50 dan 55, menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/ 33 /DPNP tanggal 8 Desember 2009 penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) tidak lagi digunakan sebagai penentuan kualitas aktiva produktif. Sebagai gantinya Bank Indonesia memutuskan dengan memakai cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Penerapan estimasi ini dilakukan setelah bank melakukan proses sebagaimana diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2006), yaitu:

- 1) Bank harus mengklasifikasikan Kredit yang akan dievaluasi secara kolektif; dan

- 2) Bank harus mengevaluasi terdapatnya bukti obyektif mengenai penurunan nilai secara periodik atas Kredit yang dinilai secara kolektif tersebut.

Pembentukan CKPN atas Kredit secara kolektif dilakukan dengan mengacu pada pembentukan cadangan umum dan cadangan khusus sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) 1% atas Kredit yang memenuhi kualitas Lancar, kecuali untuk bagian Kredit yang dijamin dengan agunan tunaisesuai ketentuan Bank Indonesia dimaksud.
- 2) 5% atas Kredit yang memenuhi kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia dimaksud.
- 3) 15% atas Kredit yang memenuhi kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia dimaksud.
- 4) 50% atas Kredit yang memenuhi kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia dimaksud.
- 5) 100% atas Kredit yang memenuhi kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan sesuai ketentuan Bank Indonesia dimaksud.

2. 1. 2. Good Corporate Governance

2.1.2.1. Theory Agency

Rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah *earning management* ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*). Salah satu elemen kunci dari teori agensi ini adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi dan tujuan yang berbeda. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* dan

agent. Kontrak yang dibuat oleh dua pihak tersebut bertujuan untuk memaksimumkan kepentingan masing-masing. Jika salah satu individu bertindak sesuai kepentingan masing-masing, maka akan timbul konflik antar dua pihak tersebut.

Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* menyerahkan perusahaan kepada profesional (*agents*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan usaha. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sutedi,2011).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimisasi nilai saham perusahaan (Rahmawati, Suparno dan Qomariyah, 2006).

Menurut Machfoedz dan Midiastuty (2003) Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan *principal*. Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan.

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahaan antara kepemilikan (di pihak *principal/investor*) dan pengendalian (di pihak *agent/manajer*) (Deni, Khomsiyah

dan Rika, 2004). Namun, pada sisi lain pemisihan seperti ini memiliki segi negatifnya. Ada keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelola sendiri dengan beban dan biaya yang ditanggung pemilik (Sutedi,2011). Untuk menutupi kinerja keuangan yang sebenarnya, manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan. Ini dilakukan supaya *principal* percaya bahwa mereka mendapatkan *return* sesuai kesepakatan.

Untuk meminimumkan konflik antara *principal* dan *agent*, maka diperlukan suatu mekanisme kontrol yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait. Namun demikian, munculnya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost* (Taswan, 2011). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan adalah jumlah yang dikeluarkan untuk pengawasan (*monitoring*) yang dikeluarkan *principal*, pengeluaran karena penjaminan oleh agen, serta pengeluaran karena residual *loss* atau biaya yang timbul karena prinsipal merasa kehilangan kenyamanan sebagai akibat adanya penyimpangan antara harapan dengan yang diputuskan agen.

Corporate governance sebagai suatu konsep yang didasarkan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk keyakinan kepada investor bahwa mereka akan memrima *return* atas dana yang telah mereka investasikan dan sekaligus untuk mengurangi biaya keagenan yang harus dikeluarkan oleh dua pihak (Ujiyanto Dan Pramuka, 2007)..

2.1.2.2. Definisi *Good Corporate Governance*

Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance* atau CG) adalah serangkaian kebijakan perusahaan agar operasi perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para

pemangku kepentingan (*stakeholders*). Tujuan penerapan *Corporate Governance* adalah memberikan batas tertentu agar pengambil kebijakan di perusahaan tidak melakukan hal-hal yang ilegal atau tidak etis. Jika CG memberikan nilai tambah pada seluruh *stakeholder* perusahaan, maka disebut *Good Corporate Governance* (GCG) (Wira, 2011).

Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (Pemegang saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi,2011:1).

Definisi menurut *Cadbury comitte* (1992) dalam Sutedi (2011) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara keuatan dan kewenangan perusahaan. Adapun *Center for European Policy Study* (CEPS), memformulasikan GCG adalah seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendali baik yang ada di dalam maupun diluar manajemen.

OECD (2004) dan FCGI (2001) dalam Boediono (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pera pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Selain itu Bank Indonesia sebagai lembaga penguasa kebijakan moneter dan pengawas perbankan di Indonesia dalam Peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan Peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum menjelaskan pengertian GCG adalah :

“Suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)”.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bank Indonesia menyatakan lima prinsip-prinsip *corporate governance* yang harus dilaksanakan oleh bank umum di Indonesia, diantaranya:

- a) Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

- b) Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c) Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d) Independensi (*independency*), yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- e) Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Terdapat manfaat dengan penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan yaitu :

- 1) Penerapan GCG secara konsisten dan efektif akan mendukung suatu perusahaan dan atau negara yang ingin menuai manfaat dari pasar modal global.
- 2) Penerapan prinsip dan praktik GCG akan dapat meningkatkan keyakinan investor domestik terhadap perusahaan.
- 3) Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat pendeklegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

- 4) Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
- 5) Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
- 6) Menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi serta kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

2.1.2.3. Dewan Komisaris dan Komisaris Independen

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI *booklet*, dewan komisaris merupakan inti dari *Good Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan perusahaan, mengawasi manajemen dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Secara umum, tugas-tugas utama dari dewan komisaris menurut OECD meliputi:

- a) Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja

perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.

- b) Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
- c) Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
- d) Memonitor pelaksanaan *corporate governance* dan mengadakan perubahan bila diperlukan.
- e) Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

Dewan Komisaris terdiri dari Komisaris dan Komisaris Independen. Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*bukan controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Anggota dewan Komisaris harus memenuhi persyaratan telah lulus Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan(*Fit and Proper Test*).

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, paling kurang 50% dari jumlah anggota Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya.

2.1.2.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Adanya kepemilikan

institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al.* (1998) dalam Midiatuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Faisal, 2004).

2.1.2.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh manajer, direksi, komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. (Midastuty dan Machfoedz, 2003). Kepemilikan manajerial juga diamggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi perilaku *opportunistic* manajer untuk melakukan manajemen laba. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Ini dapat terlihat pada manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang tidak memiliki kepemilikan saham. Besarnya jumlah kepemilikan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Faisal, 2004). Manajer yang mempunyai saham cenderung akan ikut menentukan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, manajer yang memiliki kepemilikan saham cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan antara keduanya.

2.1.2.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Kartikasari, 2011). ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan akan meningkatkan rasio ROA sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan akan meningkat. Hal ini membuat manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pajak yang besar.

2.1.2.7. Leverage

Hutang memberikan sinyal status kondisi keuangan perusahaan. Tingginya leverage mengindikasikan resiko perusahaan semakin besar. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa leverage dapat mengurangi manajemen laba. Dengan melakukan pengekangan diri seperti meningkatkan jumlah hutang. Semakin besar hutang maka semakin banyak dana kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar bunga dan angsuran sehingga akan mengurangi jumlah dana kas yang disimpan perusahaan. Jadi jumlah dana yang bisa disalahgunakan manajer bisa berkurang.

2.1.2.8. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu realitas akuntansi akrual yang enngan diterima oleh para pemakai. Manajemen laba menimbulkan distorsi akuntansi sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan realitas ekonomiMenurut Schipper (1989) dalam

Subramanyan dan Wild (2010) mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) adalah :

“Intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”.

Menurut Mulford dan Comiskey (2010) manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari sebenarnya. Dengan kegiatan manajemen laba ini para pemilik akan tertipu dengan angka-angka yang diberikan oleh manajemen.

Beberapa alasan terjadinya manajemen laba, adalah meningkatkan kompenasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan memengaruhi nilai saham. Manajamen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mengubah metode akuntansi dan mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi (Subramanyam dan Wild, 2010: 130).

Scott (2006) dalam Markus (2009) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menhadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political costs (Opportunistic Earning Managements)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Watt dan Zimmerman (1986) dalam Kartikasari (2011) menyatakan terdapat tiga hipotesis yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitas yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal

3. *Political Cost Hypothesis.*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2006) mengemukakan adanya beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya manajemen laba, yaitu:

- a) *Bonus purposes*, di mana manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
- b) *Political motivations*, di mana manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung

mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

- c) *Taxation motivations*, di mana motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.
- d) Pergantian *CEO*. *CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
- e) *Initial Public Offering (IPO)*. Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
- f) Pentingnya memberi informasi kepada investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Subramanyam dan Wild (2010) mengemukakan motivasi manajer melakukan manajemen laba sebagai berikut:

a) *Contracting Incentives*

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa hubungan antara manajer dan pemegang saham atau pemilik perusahaan terikat dalam suatu kontrak perjanjian. Kontrak tersebut tentunya banyak menggunakan angka-angka akuntansi terutama terkait

dengan besaran insentif yang mungkin diterima oleh manajemen atas kompensasi pengelolaan perusahaan. Bonus misalnya, dalam kontrak tersebut didasarkan atas besaran nilai laba yang berhasil dihimpun oleh perusahaan selama periode tertentu. Para manajer tentu menginginkan nilai insentif yang besar atau terbaik yang dapat diperolehnya selama satu periode. Hal ini dilakukan mengingat bonus yang ditetapkan umumnya memiliki nilai batas bawah (*lower bound*) dan batas atas (*upper bound*). Jika laba perusahaan berada di bawah *lower bound* maka tidak akan ada bonus yang dapat diperoleh manajer dan sebaliknya jika laba perusahaan berada di atas *upper bound* maka tidak akan ada bonus tambahan yang diperoleh manajer.

Ketika laba perusahaan yang sesungguhnya (*unmanaged earnings*) berada di antara batas bawah (*lower bound*) dan batas atas (*upper bound*) maka manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan laba perusahaannya. Sementara itu, ketika laba perusahaan yang sesungguhnya (*unmanaged earnings*) berada di bawah batas terendah atau sebaliknya berada di atas batas tertinggi maka manajer mempunyai insentif untuk menurunkan tingkat laba perusahaan dan mengalokasikan untuk pencadangan bonus di masa mendatang (*future bonuses*).

b) *Stock Price Effects*

Perusahaan terutama yang menjual sahamnya di pasar bursa (*go public*), umumnya dinilai berdasarkan besaran harga saham selama periode tertentu. Nilai saham perusahaan sangat dipengaruhi oleh besaran laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Manajer mungkin dapat melakukan aksi manajemen laba dengan meningkatkan nilai laba perusahaan pada periode tertentu terutama periode di mana perusahaan akan mengalami *merger* atau penawaran saham. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat investor melakukan investasi atau pembelian saham perusahaan tersebut.

c) *Other Incentives*

Insentif lain yang memotivasi pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba misalnya adalah untuk menurunkan biaya politik (*political cost*) dan pengawasan ketat yang dilakukan oleh agen-agen atau lembaga-lembaga pemerintah seperti peraturan tentang *antitrust* dan pajak. Sebagai tambahan, perusahaan mungkin dapat melakukan tindak manajemen laba dengan menurunkan nilai laba untuk mendapatkan keuntungan dari pemerintah seperti adanya subsidi dan perlindungan dari persaingan dengan perusahaan asing. Perusahaan juga melakukan penurunan laba untuk mengatasi tuntutan serikat pekerja.

Terdapat empat pola manajemen laba, yaitu:

a) Taking a Bath

Pola ini dapat terjadi misalnya ketika manajer tidak dapat mencapai target yang ditargetkan. Manajer lebih baik mengakui rugi yang besar sekaligus karena tidak ada bedanya melaporkan rugi yang besar maupun yang kecil sehingga untuk periode selanjutnya manajer baru akan mengakui adanya keuntungan

b) Income Minimization

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c) Income Maximization

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan *income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi agar manajer memperoleh bonus yang besar. Selain itu, pola ini dilakukan ketika terjadi

penawaran saham perdana dan juga ketika perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) Income Smoothing

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya para investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2. Penelitian Terdahulu Dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam *good corporate governance*. Menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen yang mengelola perusahaan untuk menghindari kesenjangan informasi. Komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan keuangan dalam perusahaan sehingga mereka dapat bekerja tanpa intervensi pihak internal. Dapat dikatakan bahwa komposisi Dewan Komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Beasley, 1996 dalam Boediono, 2005). Hasil penelitian Dechow, Patricia, Sloan dan Sweeney (1996), Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sementara penelitian Boediono (2005) serta Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

tindak manajemen laba. Hal ini menurut Siregar dan Utama (2005) pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi.

Penelitian pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba memiliki banyak argumen. Yu (2006) dalam Nasution dan Setiawan (2007) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan hasil penelitian ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Selain itu ukuran dewan komisaris yang lebih sedikit akan lebih efektif dalam hal pengendalian. Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho₁ : Komposisi dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Ha₁ : Komposisi dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

Ho₂ : Ukuran dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Ha₂ : Ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2.2. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba (Kartikasari, 2011). Cornet *et*

al., (2006) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Midiaсты и Machfoedz (2003) menyatakan kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah tindak manajemen laba. Wedari (2004) dan Gideon (2005) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba namun arahnya positif yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional semakin tinggi motivasi nuntuk melakukan manajemen laba. Sedangkan Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Veronica dan Utama (2005) menghasilkan kesimpulan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Markus (2009) menemukan adanya pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dari beberapa penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀₃ : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

Ha₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

2.2.3. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi manajemen laba. Secara logis peningkatan proporsi saham oleh manajer akan menurunkan kecenderungan manajer berbuat curang karena rasa kepemilikan atas perusahaan. Midiaсты и Machfoedz menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial

dapat menurunkan tindak manajemen laba. Sedangkan Wedari (2004) menyimpulkan kepemilikan manajerial berhubungan positif yang artinya semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial akan meningkatkan manajemen laba. Dari beberapa penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀₄ : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

Ha₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

2.2.4. Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba

Manajemen melakukan berbagai cara agar kinerja perusahaan terlihat bagus supaya investor tertarik untuk menanamkan dana terhadap perusahaan. Menurut penelitian Widiastuty (2009) menyimpulkan bahwa ROA dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Febrika dan Widyatmini (2012) yang menyatakan bahwa ROA dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
Midiastuty Pratana dan Mas'ud Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan Mekanisme <i>Corportae Governance</i> dan indikasi Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen

		laba.
Gideon Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur	<p>1. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap Manajemen laba.</p>
Sylvia Veronica dan Siddharta Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	<p>1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh trrhadap manajemen laba</p> <p>2. Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
M. Arief Ujiyantho dan Bambang Arif Pramuka (2007)	Mekanisme Corporate Governance, Manajemen laba dan Kinerja keuangan.	<p>1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p>

		<p>3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</p>
Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba Industri Perbankan.	<p>1. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif.</p> <p>2. ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan.</p>
Markus (2009)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba.	<p>1. Komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan.</p> <p>3. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</p>

Tri Widyastuti (2009)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	<p><i>I.</i> Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p><i>2. Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
Winahyu Febrika Sari dan Widyatmini (2012)	Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur	<p>1. ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>

Sumber: Olahan Penulis

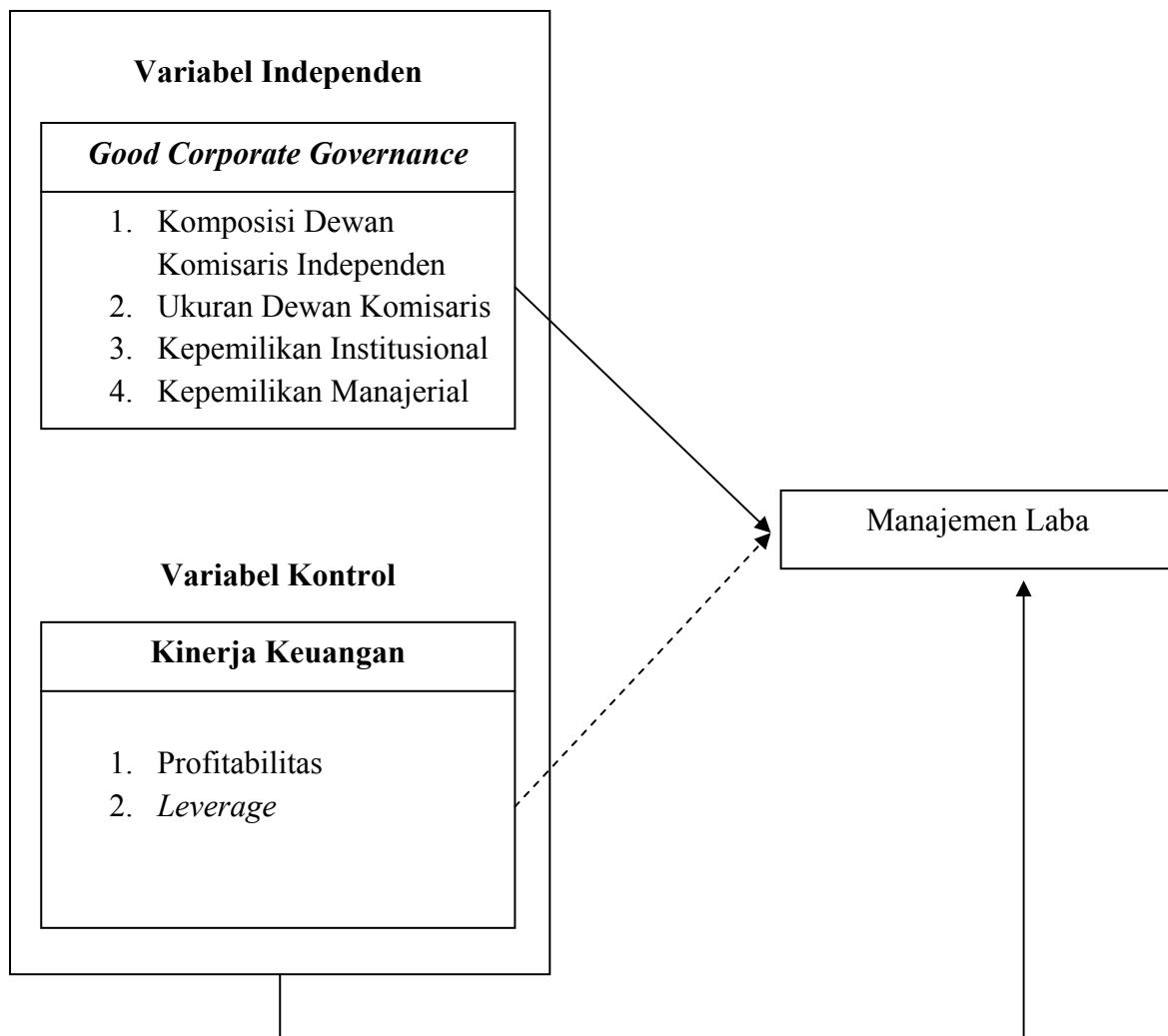
2.3. Rerangka Pemikiran

Skema Rerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Mekanisme *Corporate Governance*

Terhadap Manajemen Laba



Sumber : Olahan Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010, dan fokus penelitian pada perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dimana merupakan kewajiban perbankan yang beroperasi di Indonesia berdasarkan PBI No 8/4/PBI/2006.

. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang artinya sampel dipilih berdasarkan kriteria dari peneliti. Berikut merupakan kriteria sampel yang ditentukan peneliti, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2010.
2. Perusahaan tidak keluar dari bursa (*delisting*) dan tidak melakukan *merger* selama periode 2008-2010.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2008-2010.
4. Selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 perusahaan memiliki data-data yang diperlukan sesuai dengan penelitian. Baik data keuangan maupun data *corporate governance*

3.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan, peneliti mendapatkan data dari laporan tahunan perbankan serta laporan lainnya yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melalui berbagai *website*.

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen serta laporan mengenai *corporate governance* semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008 sampai tahun 2010.

3.2.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website*: www.idx.co.id, Direktori Perbankan Indonesia, ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dalam kurun waktu 3 tahun yaitu 2008-2010, dan juga dari berbagai website yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

3.2.3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peniliti sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Mengumpulkan data yang diperlukan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dari literatur, artikel, jurnal.

2. Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat mempelajari dan mencatat data yang berhubungan dengan objek penelitian yang tersedia. Data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan, laporan tahunan, laporan yang terkait dengan GCG melalui situs *Indonesia Stock Exchange* dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*

3.3. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data digunakan untuk menganalisis data penelitian atas hipotesis yang diajukan sebelumnya. Pengolahan data akan diawali dengan pengambilan data dari berbagai sumber. Data yang diperlukan adalah komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage* dan proksi manajemen laba.

3.4. Variabel Operasional

3.4.1. Variabel Tidak Bebas

Variabel yang dipengaruhi atau variabel tidak bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba perusahaan perbankan yang *listed* di BEI pada tahun 2008-2010.

Dalam mendekripsi manajemen laba digunakan model yang diajukan oleh Beaver dan Engel (1996). Model tersebut menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + e_{it} \dots\dots (1)$$

Dimana :

CO_{it} : *loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN_{it}$: *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.

ΔNPA_{it+1} : selisih *non performing assets* t+1 dengan *non performing assets* t

NDA_{it} : akrual non kelolaan

Nilai NDA (Akrual Non Kelolaan) tidak dapat ditemukan secara langsung, tetapi diestimasikan dengan melakukan regresi Total Akrual (TA) yang dihitung melalui persamaan PPAPit. Residual dari persamaan 2 tersebut (z_{it}) digunakan untuk mengestimasi nilai DA (Akrual Kelolaan). Selanjutnya, nilai residual (e_{it}) dari persamaan 1 adalah nol, estimasi tersebut akan dijadikan ukuran untuk menghitung nilai DA. Nilai z_{it} diperoleh dengan menggunakan *software* IBM SPSS 19 melalui

standarized residual sehingga diperoleh angka sebagai nilai proksi dari manajemen laba atau akrual kelolaan (DA).

Sesuai dengan definisinya bahwa:

$$TAit = NDAit + DAit$$

Dimana:

TAit : total akrual (*total accrual*) pada bank i tahun t, yang diprosikan dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

NDAit : akrual non kelolaan (*non discretionary accrual*) pada bank i tahun t

DAit : akrual kelolaan (*discretionary accrual*) pada bank i tahun t

sehingga persamaan di atas menjadi sebagai berikut:

$$PPAPit = b_0 + b_1 COit + b_2 LOANit + b_3 NPAit + b_4 DNPAit+I + zit \dots\dots (2)$$

Dimana $zit = DAit + eit$

Selanjutnya, langkah-langkah untuk mencari nilai *Discretionl Accrual* adalah sebagai berikut (Markus, 2009) :

- a) Keseluruhan variabel di atas dideflasi terlebih dahulu terhadap *gross book value* yang diperoleh dari penjumlahan antara jumlah ekuitas dengan cadangan kerugian pinjaman.
- b) Melakukan regresi antara variabel PPAP dengan CO, LOAN, NPA, serta DNPA untuk memperoleh nilai zit .
- c) Nilai zit yang diperoleh selanjutnya akan digunakan sebagai *discreational accrual* yang merupakan proksi dari manajemen laba.

3.4.2. Variabel Bebas

. Variabel bebas adalah salah satu yang mempengaruhi variabel tidak bebas (*dependent variable*) secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2010).

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah Komposisi Dewan Komisaris independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.

A. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Dalam rangka penyelenggaraan GCG, perusahaan diwajibkan memiliki komisaris independen. Sesuai ketentuan dari Bank Indonesia, Komposisi dewan komisaris di setiap bank harus 50%. Komposisi dewan komisaris dapat dihitung dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris.

B. Ukuran Dewan Komisaris

Data ukuran dewan komisaris diperoleh dengan melihat jumlah total dewan komisaris dalam suatu bank yang masuk sampel penelitian. Data ini dinyatakan dalam bentuk jumlah.

C. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusional. Data ini diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah keseluruhan saham beredar pada suatu bank.

D. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh manajer, direksi, komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Data ini diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, direksi, komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan dengan jumlah keseluruhan saham beredar pada suatu bank.

3.4.3. Variabel Kontrol

A. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Profitabilitas diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

B. Leverage

Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harafiah, *leverage* berarti pengungkit/tuas. Variabel *leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total aktiva.

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, akan dianalisis pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS (Statistical Package for Social Sciences)* versi 19 dan dilanjutkan dengan *eviews* versi

6. Data yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*).

Secara umum data panel akan menghasilkan intersep atau slope koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, terdapat tiga teknik pendekatan dalam menanlisis estimasi regresi *pooled data* (Bimantoro, 2010) yaitu model dengan :

1. Model *Common Effect* (Metode OLS)

Model *common* dalam mengestimasi model *pooled data* merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Menurut Winarno (2011) metode ini merupakan teknik paling sederhana dalam mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya. Hasil regresi metode ini dianggap berlaku pada semua objek waktu.

2. Model *Fixed Effect*

Model *fixed* dalam mengestimasi *pooled data* diasumsikan *slope* antar individu dan waktu adalah konstan, satu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk periode waktu. Sehingga model ini dapat menunjukkan dapat menunjukkan realita yang sebenarnya.

3. Model *Random Effect*

Efek *random* digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek *random* menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek (Winarno, 2011).

Widarjono (2007) dalam Bimantoro (2010) mengemukakan beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam menentukan model yang digunakan untuk mengestimasi regresi *pooled data*, yaitu:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model estimasi regresi *pooled data* antara model *common effect* atau *fixed effect*. Uji *Chow* dilakukan dengan cara diolah dengan menggunakan *EViews* 6. Statistik uji Hausman mengikuti statistik *Chi Square*.

Hipotesa yang diajukan:

H_0 : model *common effect*

H_a : model *fixed effect*

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

Jika nilai prob. $\chi^2 >$ nilai kritis *Chi-Squares*, maka H_0 diterima (model *common*)

Jika nilai prob. $\chi^2 \leq$ nilai kritis *Chi-Squares*, maka H_0 ditolak (model *fixed*)

2. Uji *Hausman*

Uji Hausmann bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek *random* di dalam panel data penelitian. Uji ini dapat langsung diolah dengan menggunakan *Eviews* 6 dengan melihat nilai statistik *chi square*.

Hipotesa yang diajukan:

H_0 : model *random effect*

H_a : model *fixed effect*

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

Jika nilai prob. $\chi^2 >$ nilai kritis *Chi-Squares*, maka H_0 diterima (model *random*)

Jika nilai prob. $\chi^2 \leq$ nilai kritis *Chi-Squares*, maka H_0 ditolak (model *fixed*)

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar layak dipakai untuk menprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah pengujian-pengujian yang akan dilakukan untuk menguji model penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah variabel berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan histogram dan uji Jarque-Bera dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : nilai *ut* berdistribusi normal
- H_a : nilai *ut* tidak berdistribusi normal

Sementara itu, kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- H_0 diterima bila signifikansi statistik *Jarque Bera* > 0.05
- H_a diterima bila signifikansi statistik *Jarque Bera* ≤ 0.05

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menganalisis matrrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka mengindikasikan adanya multikolonieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch-Godfrey atau uji Lagrange-Multiplier dengan melihat Obs*R-squared.

Ho: Tidak terdapat masalah autokorelasi

Ha: Terdapat masalah autokorelasi

Sementara itu, kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- Ho diterima dan Ha ditolak jika $\chi^2 > 0.05$
- Ha diterima dan Ho ditolak jika $\chi^2 \leq 0.05$

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji White dengan melihat Obs*R-squared

Ho: Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Ha: Terdapat masalah heteroskedastisitas.

Sementara itu, kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- Ho diterima dan Ha ditolak jika $\text{prob. } \chi^2 > 0.05$
- Ha diterima dan Ho ditolak jika $\text{prob. } \chi^2 \leq 0.05$

3.5.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Berikut merupakan uji asumsi klasik yang digunakan sebelum melakukan uji hipotesis:

3.5.3. Uji Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh variabel independen (Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial) terhadap variabel dependen (Manajemen Laba), maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 KDKI_{it} + \beta_2 UDK_{it} + \beta_3 KINS_{it} + \beta_4 KMAN_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 LEV_{it} + e_{it}$$

Keterangan: Y_{it} = Manajemen Laba

$KDKI_{it}$ = Komposisi Dewan Komisaris

UDK_{it} = Ukuran Dewan Komisaris

$KINS_{it}$ = Kepemilikan Institusional

$KMAN_{it}$ = Kepemilikan Manajerial

ROA_{it} = Profitabilita

LEV_{it} = Leverage

e_{it} = Error

1. Pengujian Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji adalah:

$H_0 : b_i = 0$ (variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : b_i \neq 0$ (variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen)

H_0 diterima dan H_a ditolak jika $\text{prob. } t > 0.05$

H_0 ditolak dan H_a diterima jika $\text{prob. } t \leq 0.05$

2. Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji adalah:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ (variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen).

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ (semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen).

Hasil hitung dengan uji F dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima dan H_a ditolak jika $\text{prob. } F > 0.05$

H_0 ditolak dan H_a diterima jika $\text{prob. } F \leq 0.05$

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabelvariabel independen memberikan hampir semua variasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Imam Ghozali, 2011).

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak yang *surplus* dana dengan pihak yang defisit dana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Perbankan juga merupakan industri *high regulated* dan menerapkan prinsip kehati-hatian untuk menjaga kepercayaan investor.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010, dan fokus penelitian pada perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dimana merupakan kewajiban perbankan yang beroperasi di Indonesia berdasarkan PBI No 8/4/PBI/2006.

Tabel 4.1

Perhitungan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan perbankan yang <i>listed</i> di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010	33
Jumlah perusahaan perbankan dengan data tidak lengkap atau data yang tidak memenuhi kriteria, seperti tidak <i>listing</i> pada tahun 2008-2010, perusahaan yang di <i>delisting</i> , dan melakukan <i>merger</i>	(5)

Sampel yang di <i>outlier</i>	(11)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	17

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id) , diolah

Dalam pembahasan hasil penelitian akan dibahas hasil-hasil pengujian statistik data-data yang sudah dikumpulkan. Tahap awal adalah analisis statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran terhadap variabel yang ada dalam penelitian ini. Kedua uji asumsi klasik untuk melihat apakah data yang dipakai tidak menyimpang akibat asumsi klasik. Ketiga adalah analisis pengujian signifikansi individual untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Keempat adalah uji signifikansi simultan menunjukkan apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan yang terakhir adalah koefisien determinasi yang bertujuan menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Penentuan Model Estimasi Regresi *Pooled Data*

Penentuan model estimasi regresi pooled data yaitu antara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* akan dilakukan dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausmann. Berikut hasil kedua uji tersebut:

Tabel 4.2**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.779194	(27,50)	0.0387
Cross-section Chi-square	56.560110	27	0.0007

Sumber: Hasil Olahan

Dari hasil Uji chow diatas diperoleh nilai *probability cross-section chi-square* 0,0007. Nilai ini $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi model penelitian dari hasil uji Chow adalah model *fixed effect*.

Uji Hausmann dilakukan untuk menguji apakah suatu model penelitian regresi *pooled* itu *fixed effect* atau *random effect*. Dalam uji Hausmann diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3**Hasil Uji Hausmann**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.643632	6	0.0158

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan hasil uji Hausmann diatas diperoleh nilai *probability chi square* sebesar 0,0158. Hasil ini lebih rendah dari nilai kritis 0,05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi model regresi ini adalah *fixed effect*.

4.2.2. Hasil Uji Regresi

Tabel 4.4

Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Dependent Variable: DA01
 Method: Panel Least Squares
 Date: 2012
 Sample: 2008 2010
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 27
 Total panel (unbalanced) observations: 73

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.837064	1.162631	2.440210	0.0174
KDKI01	-1.051113	0.489081	-2.149160	0.0353
UDK01	-0.077875	0.037279	-2.088944	0.0406
KINS01	-0.303337	0.294299	-1.030708	0.3064
ROA01	0.125782	0.029229	4.303275	0.0001
LEVERAGE01	-1.965876	1.109345	-1.772105	0.0810
KMAN01	-0.168372	0.694729	-0.242356	0.8093
R-squared	0.325783	Mean dependent var	0.077792	
Adjusted R-squared	0.264490	S.D. dependent var	0.598559	
S.E. of regression	0.513336	Akaike info criterion	1.595203	
Sum squared resid	17.39190	Schwarz criterion	1.814836	
Log likelihood	-51.22490	Hannan-Quinn criter.	1.682730	
F-statistic	5.315217	Durbin-Watson stat	1.949908	
Prob(F-statistic)	0.000160			

Sumber: Hasil Olahan

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien tiap-tiap variabel independen sehingga dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 DA = & 2,837 - 1,051KDKI - 0,078UDK - 0,303KINS - 0,168KMAN \\
 & + 0,125ROA - 1,966LEV
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi telah diperoleh hubungan variabel dependen dan independen sehingga persamaan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,837 menyatakan bahwa jika variabel KDKI, UDK, KINS, KMAN, ROA, dan LEV dianggap konstan, maka terjadi kenaikan manajemen laba sebesar 2,837.
2. Nilai koefisien komposisi dewan komisaris independen sebesar 1,051 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan komposisi dewan komisaris dan variabel lain dianggap konstan, maka akan mengakibatkan manajemen laba berkurang sebesar 1,051 pada periode t.
3. Nilai koefisien ukuran dewan komisaris sebesar -0,078 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan jumlah anggota dewan komisaris dan variabel lain dianggap konstan, maka akan mengakibatkan manajemen laba berkurang 0,078 pada periode t.
4. Nilai koefisien kepemilikam institusional sebesar -0,303 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan jumlah kepemilikan institusional dan variabel lain dianggap konstan, maka akan mengakibatkan manajemen laba berkurang 0,303 pada periode t.
5. Nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0,168 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan kepemilikan saham oleh manajerial dan variabel lain dianggap konstan, maka akan mengakibatkan manajemen laba berkurang sebesar 0,168 pada periode t.

6. Nilai koefisien ROA sebesar 0,125 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan ROA dan variabel lain dianggap konstan, maka akan mengakibatkan manajemen laba naik sebesar 0,125 pada periode t.
7. Nilai koefisien *Leverage* sebesar -1,966 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu variabel *leverage* dan variabel lain dianggap konstan, maka akan mengakibatkan manajemen laba berkurang sebesar -1,966 pada periode t.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,264 atau 26,4% yang berarti hanya sekitar 26,4% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, profitabilitas, serta *leverage* dan sisanya 83,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Pada uji F diperoleh nilai signifikansi 0,000160 yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dikarenakan nilai signifikansi dibawah 0,05 atau 5%.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar layak dipakai untuk menprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : nilai ut berdistribusi normal

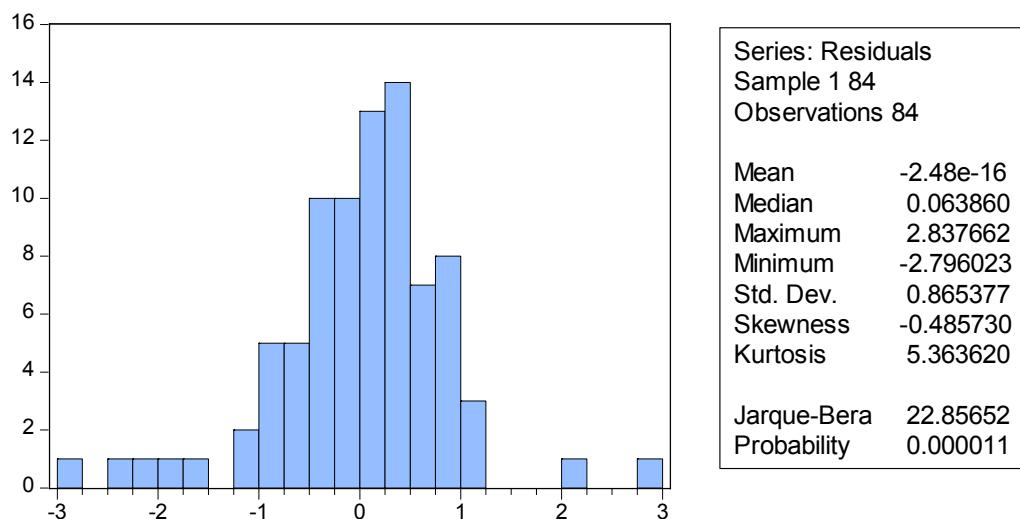
H_a : nilai ut tidak berdistribusi normal

Sementara itu, statistik pengujian yang dilakukan adalah:

- H_0 diterima bila signifikansi statistik $Jarque Bera > 0.05$
- H_a diterima bila signifikansi statistik $Jarque Bera \leq 0.05$

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

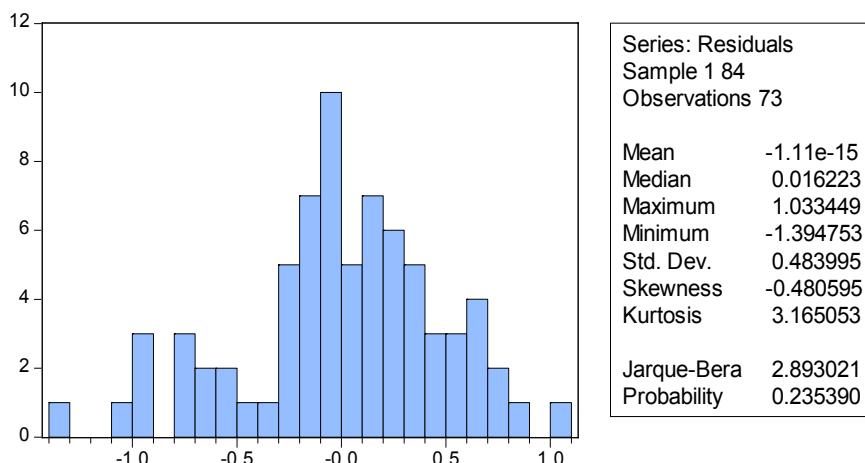


Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan tabel diatas nilai probability adalah 0,000. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian H_a diterima yang artinya bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Tidak terdistribusinya secara normal data dalam penelitian ini diduga adanya nilai *outlier*. Sehingga harus dilakukan treatment dengan mengeluarkan 11 data sampel. Jadi jumlah data sampel berkurang menjadi 73 data sampel. Berikut hasil uji normalitas setelah *treatment*:

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas Setelah *Treatment*



Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.7 nilai *probability Jarque Bera* naik menjadi 0,235390 setelah dilakukan *outlier* data. Dengan demikian H_0 diterima bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai *probability Jarque Bera* telah memenuhi kriteria yaitu lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menganalisis matrrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka mengindikasikan adanya multikolinieritas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

		KDKI	UDK	KINS	KMAN	ROA	LEV
<i>Correlations</i>	KDKI	1,000	-0,283	-0,157	0,196	-0,151	-0,265
	UDK	-0,283	1,000	-0,364	-0,324	0,326	-0,127
	KINS	-0,157	-0,364	1,000	-0,609	0,188	-0,040
	KMAN	0,196	-0,324	-0,609	1,000	-0,486	0,057
	ROA	-0,151	0,326	0,188	-0,486	1,000	-0,364
	LEV	-0,265	-0,127	-0,040	0,057	-0,364	1,000

Sumber: Hasil Olahan

Dilihat dari hasil tabel diatas, hasil korelasi antar variabel ditemukan bahwa variabel KINS memiliki cukup tinggi dengan variabel KMAN dengan tingkat korelasi -0,609 atau 60,9%. Pada model ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena tingkat korelasi masih dibawah 95%.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey atau uji Lagrange-Multiplier:

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.310708	Prob. F(2,64)	0.7340
Obs*R-squared	0.701986	Prob. Chi-Square(2)	0.7040

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 2012

Sample: 1 84

Included observations: 73

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.132582	1.330882	0.099620	0.9210
KDKI01	0.040646	0.498079	0.081605	0.9352
UDK01	-0.001150	0.036991	-0.031083	0.9753
KINS01	-0.012181	0.303468	-0.040138	0.9681
KMAN01	0.040116	0.646931	0.062009	0.9507
ROA01	-0.008931	0.049144	-0.181739	0.8564
LEVERAGE01	-0.139858	1.224939	-0.114176	0.9095
RESID(-1)	0.101422	0.139387	0.727631	0.4695
RESID(-2)	0.019763	0.137175	0.144070	0.8859
R-squared	0.009616	Mean dependent var	-1.10E-15	
Adjusted R-squared	-0.114182	S.D. dependent var	0.483995	
S.E. of regression	0.510880	Akaike info criterion	1.609635	
Sum squared resid	16.70389	Schwarz criterion	1.892020	
Log likelihood	-49.75166	Hannan-Quinn criter.	1.722170	

F-statistic	0.077677	Durbin-Watson stat	2.073646
Prob(F-statistic)	0.999647		

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *chi-square* sebesar 0,7040 atau lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam menguji heteroskedastisitas menggunakan uji White dengan melihat Obs*R-squared. Berikut merupakan hasilnya:

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.287164	Prob. F(6,66)	0.9411
Obs*R-squared	1.857239	Prob. Chi-Square(6)	0.9323
Scaled explained SS	1.643420	Prob. Chi-Square(6)	0.9494

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 2012

Sample: 1 84

Included observations: 73

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072103	0.350787	0.205545	0.8378
KDKI01^2	-0.188394	0.284596	-0.661972	0.5103
UDK01^2	0.000830	0.002391	0.346973	0.7297
KINS01^2	0.046081	0.168803	0.272987	0.7857
KMAN01^2	-0.107343	0.607310	-0.176752	0.8602
ROA01^2	-0.000825	0.005424	-0.152151	0.8795
LEVERAGE01^2	0.217150	0.367474	0.590926	0.5566
R-squared	0.025442	Mean dependent var	0.231042	
Adjusted R-squared	-0.063155	S.D. dependent var	0.342311	
S.E. of regression	0.352955	Akaike info criterion	0.846022	
Sum squared resid	8.222081	Schwarz criterion	1.065655	
Log likelihood	-23.87980	Hannan-Quinn criter.	0.933549	
F-statistic	0.287164	Durbin-Watson stat	2.228414	
Prob(F-statistic)	0.941052			

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen maupun variabel kontrol diatas probabilitas $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik.

4.2.4. Statistik Deskriptif

Tabel 4.10

Statistik Deskriptif

	DA	KDKI	UDK	KINS	KMAN	ROA	LEVE RAGE
Mean	0.118708	0.549178	5.013699	0.701450	0.039499	1.734932	0.899637
Median	0.203760	0.500000	5.000000	0.763600	0.000000	1.750000	0.904200
Maximum	1.089800	1.000000	9.000000	1.000000	0.651000	4.640000	1.274900

Minimum	-1.424890	0.000000	2.000000	0.000000	0.000000	-7.880000	0.792100
Std. Dev.	0.560703	0.136644	1.889247	0.263373	0.136342	1.651859	0.058062
Observ.	73	73	73	73	73	73	73

Sumber: Hasil Olahan

Mean dari *discretionary accrual* yang digunakan sebagai proksi manajemen laba adalah 0,118708, yang berarti ke 73 bank sampel rata-rata melakukan manajemen laba sebesar 0,118708 pada tahun 2008-2010. Hal ini berarti sampel bank pada penelitian ini melakukan pola manajemen laba *income maximization* dikarenakan nilai *mean* DA yang menunjukkan hasil positif.

Rata-rata komponen dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris pada penelitian ini adalah 0,549178. Angka ini telah melebihi ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan bahwa proporsi komisaris independen minimal 50% dari jumlah total dewan komisaris sebagaimana yang tertulis dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Nilai minimum dari komposisi dewan komisaris independen adalah 0,000000 dan nilai maksimum 1,000000 atau 100%. Dalam penelitian ini terdapat 8 perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia karena memiliki dewan komisaris independen kurang dari 50 %.

Rata-rata (*mean*) dari ukuran dewan komisaris pada sampel dalam penelitian ini adalah 5,013699 atau berjumlah sekitar 5 orang. Angka ini sudah memenuhi ketentuan jumlah dewan komisaris dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum yaitu 3 orang. Nilai terendah dari ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 orang, sedangkan nilai

maksimum dari ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang. Terdapat 7 perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan Bank indonesia menngenai jumlah dewan komisaris 3 orang.

Rata-rata (*mean*) dari kepemilikan institusional pada sampel penelitian ini adalah 0,701450 atau 70,1450 %. Hal tersebut berarti investor institusional memiliki kepemilikan saham rata-rata sebesar 70,1450% pada tiap sampel bank.

Rata-rata (*mean*) dari kepemilikan manajemen pada sampel penelitian ini adalah 0,039499 atau 3,9499%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajer, direksi, komisaris atau pihak yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan rata-rata memiliki kepemilikan saham sebesar 3,9499% pada tiap bank sampel.

Nilai minimum ROA sebesar -7.880000 dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia pada tahun 2009 dan nilai maksimum ROA sebesar 4.640000 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2010. Nilai rata-rata ROA sebesar 1.734932 lebih besar dari nilai standar deviasi ROA 1.651859, hal ini menunjukkan kesenjangan atau sebaran data yang kecil antara nilai minimum dan maksimum variabel ROA.

Nilai minimum *Leverage* sebesar 0.792100 dimiliki oleh Bank of India Indonesia pada tahun 2008 dan nilai maksimum *Leverage* sebesar 1.274900 dimiliki oleh Bank Mutiara pada tahun 2008. Nilai rata-rata *Leverage* sebesar 0.899637 lebih besar dari nilai standar deviasi *Leverage* 0.058062, hal ini menunjukkan kesenjangan atau sebaran data yang kecil antara nilai minimum dan maksimum variabel *Leverage*.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Biasa peneliti menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi. Berikut merupakan hasil *adjusted R²*:

Tabel 4.12

Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.325783
Adjusted R-squared	0.264490

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *adjusted R²* sebesar 0,264 yang berarti sekitar 26,4% dari variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Adapun sisanya 64% dijelaskan variabel lain diluar penelitian ini.

4.3.2. Uji Statistik T

Uji t berguna untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Nilai signifikansi yang di bawah $\alpha = 0,05$ mengindikasikan bahwa hipotesis nol tidak dapat diterima, dengan kata lain variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

A. Hipotesis 1

H_0 : Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a1} : Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari tabel 4.5 dilihat bahwa nilai signifikansi variabel komposisi dewan komisaris independen lebih dari 0,05 yaitu 0.0353. Apabila signifikansi kurang 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Jadi dalam penelitian ini H_a tidak dapat ditolak yang menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap tindak manajemen laba.

B. Hipotesis 2

H_{o2} : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a2} : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari tabel 4.5 diperoleh nilai signifikansi ukuran dewan komisaris kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0.0406. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Maka dalam penelitian ini H_a diterima yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

C. Hipotesis 3

H_{o3} : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a3} : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari 4.5 nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,0364. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a

ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil statistik diatas menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi tindak manajemen laba oleh manajemen.

D. Hipotesis 4

H_04 : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a4} : Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari tabel 4.5 dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,8093. Jika signifikansi melebihi 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak. Oleh karena itu dalam penelitian ini H_0 tidak dapat ditolak yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.2.1. Variabel Kontrol

A. ROA

Dari tabel 4.5 dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,0001. Jika signifikansi kurang 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Oleh karena itu dalam penelitian ini H_a tidak dapat ditolak yang berarti ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

B. Leverage

Dari tabel 4.5 dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,081. Jika signifikansi melebihi 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak. Oleh karena itu dalam penelitian ini H_0 tidak dapat ditolak yang berarti *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.3. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari tabel 4.5 dilihat bahwa nilai signifikansi uji statistik f kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0.000160. Jika signifikansi kurang 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Oleh karena itu dalam penelitian ini H_a tidak dapat ditolak yang berarti komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

4.4. Analisis Hasil Penelitian

4.4.1. Analisis Hubungan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dari perhitungan regresi berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0353 atau dibawah $\alpha=0,05$. Variabel komposisi dewan komisaris independen ini memiliki hubungan yang negatif, berarti setiap penambahan anggota dewan komisaris independen akan menurunkan manajemen laba dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Hal ini dilatarbelakangi karna suatu bank dalam pengangkatan komisaris independen untuk melakukan proses pengawasan melakukan tugasnya dengan efektif dalam mengurangi tindak manajemen laba. Penambahan komisaris independen akan mengurangi manajemen laba karena proses pengawasan akan semakin berkualitas.

Makin banyaknya pihak independen lebih menuntut manajemen menyajikan laporan keungan yang transparan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Markus (2009) dan Sefiana (2009) yang menyimpulkan bahwa secara parsial komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian ini sejalan dengan Dechow, Patricia, Sloan dan Sweeney (1996), Peasnall, Pope dan Young (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Nasution dan Setiawan (2007). Mereka memberi kesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris independen mempengaruhi tindak manajemen laba dalam perusahaan.

4.4.2. Analisis Hubungan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dari perhitungan regresi berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0406 atau dibawah $\alpha=0,05$. Variabel ukuran dewan komisaris independen ini memiliki hubungan yang negatif, berarti setiap penambahan anggota dewan komisaris independen akan menurunkan manajemen laba dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Hal ini menunjukkan bahwa tindak manajemen laba akan terjadi tergantung pada jumlah dewan komisaris. Semakin banyak dewan komisaris maka akan mengurangi manajemen laba. Ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik diatas.

Semakin banyak dewan komisaris maka akan mengurangi manajemen laba. Hal ini berarti proses monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris semakin berkualitas

dan akan mengurangi tindak manajemen laba dikarenakan ruang gerak manajemen akan semakin sempit dalam melakukan penyimpangan. Penelitian ini sejalan dengan Xie, Davidson, Dadalt (2003) namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nasution dan Setiawan (2007).

4.4.3. Analisis Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Dari perhitungan regresi berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,3064 atau di atas $\alpha=0,05$. Variabel komposisi dewan komisaris independen ini memiliki hubungan yang negatif, berarti setiap penambahan kepemilikan saham akan menurunkan manajemen laba dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Alasan tidak adanya hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, disebabkan investor hanya memfokuskan pada *current earnings* atau laba jangka pendek sehingga manajer akan melakukan tindakan yang meningkatkan laba jangka pendek (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Menurut Cornett *et al.*, (2006) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa manajer merasa terikat dengan investor institusional untuk memenuhi target laba dari investor tersebut, sehingga para manajer cenderung melakukan manipulasi untuk memenuhi target investor. Selain itu tidak semua investor institusional bersifat sophisticated yang tidak mudah dibodohi. Tetapi dengan bertambahnya kepemilikan institusional akan membatasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Veronica dan Utama (2005) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan signifikan dengan

manajemen laba. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan Midastuty dan Machfoedz (2003), Wedari (2004), Gideon (2005) dan Markus (2009) yang menyatakan kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.4. Analisis Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dari perhitungan regresi berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,8093 atau di atas $\alpha=0,05$. Variabel kepemilikan manajerial independen ini memiliki hubungan yang negatif, berarti setiap penambahan kepemilikan saham akan menurunkan manajemen laba dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Alasan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Hanya beberapa bank yang memiliki kepemilikan manajerial sehingga hasilnya kurang dapat digunakan untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Midastuty dan Machfoedz (2003), Wedari (2004), Ujiyantho dan Pramuka (2007).

4.4.5. Analisis Hubungan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Dari perhitungan regresi berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,0001 atau di atas $\alpha=0,05$. Variabel Profitabilitas ini memiliki hubungan yang positif, berarti setiap kenaikan rasio ROA akan meningkatkan manajemen laba dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Triwidayastuti (2009) dimana profitabilitas yang diproksikan ROA berpengaruh positif dengan manajemen laba. Teori keagenan juga menunjukkan bahwa informasi keuangan merupakan tanggung jawab yang diberikan pemegang saham atau investor (Jensen dan Meckeling,1976) sehingga dalam hal ini manajemen akan melakukan segala upaya untuk membuat informasi keuangan sebagus mungkin atau melakukan tindak manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Febrika dan Widyatmini (2012) yang menyatakan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.6. Analisis Hubungan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Dari perhitungan regresi berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0810 atau di atas $\alpha=0,05$. Variabel komposisi dewan komisaris independen ini memiliki hubungan yang negatif, berarti setiap kenaikan rasio *leverage* akan meningkatkan manajemen laba dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Menurut Putri dan Nasir (2006) , ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi *agency cost*, salah satunya dengan menggunakan kebijakan hutang. Menurut Easterbrook (1984) dalam Putri dan Nasir (2006) beragumen bahwa pemegang saham akan melakukan monitoring terhadap manajemen namun bila biaya monitoring tersebut terlalu tinggi maka mereka akan menggunakan pihak ketiga

(*debtholders* atau *bondholders*) untuk membantu mereka melakukan monitoring. Kebijakan hutang yang tinggi akan menyebabkan peningkatan monitoring yang dilakukan oleh *debtholders* untuk memastikan bahwa penggunaan hutang digunakan untuk hal yang semestinya sehingga pihak manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan pemegang saham. Pengawasan yang ketat tersebut akan mengurangi tindak manajemen laba sehingga *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan Febrika dan Widyatmini (2012) dan Indriani (2010).

4.5. Implikasi Manajerial

Manajemen laba terjadi karena adanya keleluasaan dari manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan seperti mencapai target, meningkatkan kompensasi atau kepentingan pribadi. Dibutuhkan pengawasan yang berkualitas demi meminimalkan tindak manajemen laba.

Good Corporate Governance merupakan alat pengawasan terhadap manajemen yang akan bertindak menguntungkan kepentingan pribadi untuk mengejar kompensasi yang dijanjikan perusahaan. *Good Corporate Governance* juga dapat mengurangi *agency problem* antara *agent* dan *principal* yang dapat menganggu aktivitas perusahaan demi pengelolaan perusahaan yang baik.

Dalam penilitian ini variabel yang menunjukkan hasil signifikan adalah komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas sehingga dapat dijadikan acuan untuk perusahaan dalam mengurangi manajemen laba. Apabila perusahaan memiliki dewan komisaris independen sesuai ketentuan Bank Indonesia minimal 50% dari jumlah dewan komisaris, hal tersebut akan meminimalkan tindak

manajemen melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi. Begitu juga dengan mengikuti ketentuan Bank Indonesia mengenai jumlah dewan komisaris yaitu minimal 3, ketentuan ini akan membantu mengurangi tindak kecurangan dimana dewan semakin banyak anggota dewan komisaris membuat proses *monitoring* lebih berkualitas. Kinerja keuangan dalam penlitian ini yaitu ROA memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pengawasan yang ketat oleh investor terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel komposisi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif.
2. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif.
3. Variabel kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
4. Variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
5. Mekanisme *corporate governance* dan Kinerja Keuangan yaitu komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol yaitu profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif.

5.2 Saran

1. Untuk pengawasan yang efektif, perusahaan perbankan dapat menambah atau mempunyai jumlah dewan komisaris yang banyak karna semakin banyaknya pihak yang independen akan mengurangi tindak manajemen laba melalui pengawasan yang lebih efektif dan transparan.
2. Perusahaan perbankan dalam mendekripsi manajemen laba dapat mempertimbangkan dari aspek komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas.
3. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan perbankan dapat menekan tindak manajemen laba berdasarkan hasil penelitian statistik diatas yang mengarah negatif.
4. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *corporate governance* seperti komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan istitusional, dan kepemilikan manajerial serta varibel *control* berupa kinerja keuangan. Selanjutnya dapat digunakan variabel lain yang lebih menggambarkan *hubungan corporate governance* dengan manajemen laba, seperti komite yang terdapat dalam suatu *corporate governance* di bank umum (komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi) dan jumlah dewan direksi.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) dan periode penelitian yang lebih panjang sehingga hasilnya dapat mendekati keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert. 2008. *Management Control System*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bank Indonesia, (1998). *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*
- Bank Indonesia, (1998), *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tentang Kualitas Aktiva Produktif*.
- Bank Indonesia, (2006). *Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.*
- Bank Indonesia, (2007). Peraturan Bank Indonesia No: 11/2/PBI/2009 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Bank Umum.
- Bank Indonesia, (2009). Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/ 33 /DPNP tanggal 8 Desember 2009 perihal *Penyesuaian Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia 2008*.
- Beaver, H. William, and Ellen E. Engel. 1996. Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting & Economics Volume 22. Agustus- Desember: 177-206.*
- Boediono, Gideon SB (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.*
- Faisal, 2005. Analisis *Agency Costs*, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme *Corporate Governance*. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Bali tanggal 2 - 3 Desember 2004.*
- Febrika, Winahyu Sari., Widyatmini (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Roa, Net Profit Margin Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI. *Paper*. Depok : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. “*Booklet Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*”. Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. Edisi ke – 2. Jakarta.
- Ghozali, Dr. Imam, (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.

- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3. hal. 305-360.
- Indonesia Stock Exchange. 2011. IDX Statistics 2010. Jakarta
 _____ .2010. *IDX Statistics2009*. Jakarta
 _____ .2009. *IDX Statistics 2008*. Jakarta
- Indriani, Yohana (2010). *Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Sarjana : Fakultas Ekonomi Diponegoro. Semarang.
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*.
- Kartiksari, Desi. 2011. *Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Dipenegoro. Semarang
- Markus, Triyantoro.2009. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*. Skripsi Sarjana : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School. Jakarta.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003*.
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2010). *Deteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: PPM.
- Pagano, Marco and Immordino Giovanni. 2008. *Corporate Fraud, Governance and Auditing*. Available on-line at www.ssrn.com
- Pratomo, Bimantoro Adi (2010). *Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia Periode 2007-2009*. Skripsi Sarjana: STIE Indonesia Banking School. Jakarta.
- Rahmawati (2007). Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal akuntansi dan manajemen STIE YKPN Yogyakarta Vol 18, No1, April 2007, hal 23-34*.
- Rosadi, Dedi (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan*.Yogyakarta : CV Andi Offset Yogyakarta.
- Sam'ani. 2008. *Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2008-2010*. Fakultas Ekonomi Universitas Dipenegoro. Semarang
- Sefiana, Eka (2009). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah Go Public. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Ventura, Vol 12, No 3, Desember 2009, hal 211-222*.

- Sekaran, Uma and Bougie, Roger (2010). *Research Methods for Business Fifth Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Siamat, Dahlan, (2004), *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. (2010). *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sutedi, Adrian, (2011), *Good Corporate Governance*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Taswan (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN YOGYAKARTA.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004.
- Winarno, Wing Wahyu (2010). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 3*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Widyastutyi, Tri (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi, Vol.9 No.1, Januari 2009* : 30-41.
- Wira, Desmond (2011). *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Exceed
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance Volume 9 Juni: 295-316*
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.bi.go.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Perbankan

Nama Perusahaan	Kode
Bank Agroniaga Tbk.	AGRO
Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC
Bank Bukopin Tbk.	BBKP
Bank Bumi Artha Tbk.	BNBA
Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA
Bank Central Asia Tbk.	BBCA
Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA
Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN
Bank Ekonomi Raharja Tbk.	BAEK
Bank Eksekutif Internasional Tbk	BEKS
Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	SDRA
Bank ICB Bumiputra Tbk.	BABP
Bank Internasional Indonesia Tbk.	BNII
Bank QNB Kesawan Tbk.	BKSW
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
Bank Mayapada Tbk.	MAYA
Bank Mega Tbk.	MEGA
Bank Mutiara Tbk.	BCIC
Bank Negara Indonesia Tbk.	BBNI
Bank Nusantara Parhyangan Tbk.	BBNP

Bank OCBC NISP Tbk.	NISP
Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN
Bank Permata Tbk.	BNLI
Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI
Bank Swadesi Tbk / Bank of India Indonesia	BSWD
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	BTPN
Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC
Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.	MCOR

Lampiran 2. Nilai *Discretional Accrual*

No	Nama Perusahaan		Tahun	DA
1	Bank Agroniaga	AGRO	2008	0.43033
			2009	2.13557
			2010	-2.44217
2	Bank ICB Bumiputera	BABP	2008	-1.29283
			2009	-0.52069
			2010	-1.0925
3	Bank Capital Indonesia	BACA	2008	0.28172
			2009	0.34712
			2010	0.264
4	Bank Ekonomi	BAEK	2008	0.66436
			2009	0.37987
			2010	0.43863
5	Bank BCA	BBCA	2008	0.61025
			2009	0.90924
			2010	0.56716
6	Bank Bukopin	BBKP	2008	-0.66411
			2009	0.48422
			2010	-1.42489
7	Bank BNI	BBNI	2008	-0.44946
			2009	0.17174
			2010	0.02442
8	Nusantara Parhyangan	BBNP	2008	-0.68386
			2009	0.9573
			2010	0.58056
9	Bank BRI	BBRI	2008	1.05126
			2009	0.68163
			2010	0.6743
10	Bank Mutiara	BCIC	2008	-0.61513
			2009	3.862
			2010	0.0937
11	Bank Danamon	BDMN	2008	0.01552

			2009	-0.04973
			2010	-0.61527
12	Bank Pundi	BEKS	2008	-0.89415
			2009	-0.70346
			2010	-1.5047
13	Bank QNB Kesawan	BKSW	2008	-0.42711
			2009	-0.34905
			2010	-1.85585
14	Bank Mandiri	BMRI	2008	0.19603
			2009	0.56844
			2010	-0.49529
15	Bank Bumi Artha	BNBA	2008	0.2201
			2009	0.25312
			2010	0.12182
16	Bank CIMB Niaga	BNGA	2008	0.2481
			2009	0.85646
			2010	-0.11314
17	BII	BNII	2008	-0.05902
			2009	0.44003
			2010	-1.1847
18	Bank Permata	BNLI	2008	-0.26483
			2009	-0.04625
			2010	-0.14845
19	Bank Of India Indonesia	BSWD	2008	0.34878
			2009	-0.45357
			2010	0.01521
20	BTPN	BTPN	2008	0.74785
			2009	0.99746
			2010	0.19027
21	BankVictoria	BVIC	2008	1.0898
			2009	0.26372
			2010	1.35394
22	Bank Artha Graha Internasional	INPC	2008	-1.49291

			2009	-2.49065
			2010	-2.63967
23	Bank Mayapada	MAYA	2008	0.05619
			2009	0.51835
			2010	-2.2984
24	Bank Windu K	MCOR	2008	0.98271
			2009	0.65193
			2010	0.40909
25	Bank Mega	MEGA	2008	-0.72593
			2009	-0.00821
			2010	0.20376
26	Bank NISP	NISP	2008	0.36304
			2009	0.25895
			2010	-0.05606
27	Bank Panin	PNBN	2008	0.08897
			2009	0.28135
			2010	-0.62923
28	Bank Saudara	SDRA	2008	0.06809
			2009	0.84296
			2010	0.42988

Lampiran 3. Nilai Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan**Komisaris, dan Kepemilikan Institusional**

No	Nama Perusahaan		Tahun	KDKI	UDK	KINS
1	Bank Agroniaga	AGRO	2008	0.67	3	0.994
			2009	0.67	3	0.9942
			2010	0.5	2	0.97
2	Bank ICB Bumiputera	BABP	2008	0.6	4	0.7305
			2009	0.8	5	0.7305
			2010	0.5	6	0.8106
3	Bank Capital Indonesia	BACA	2008	0.67	2	0.1397
			2009	0.67	3	0.0557
			2010	0.67	3	0.6085
4	Bank Ekonomi	BAEK	2008	0.67	3	0.7744
			2009	0.5	4	0.8989
			2010	0.5	4	0.9996
5	Bank BCA	BBCA	2008	0.6	5	0.5115
			2009	0.6	5	0.5115
			2010	0.6	5	0.4715
6	Bank Bukopin	BBKP	2008	0.5	7	0.8057
			2009	0.5	6	0.7092
			2010	0.5	6	0.7775
7	Bank BNI	BBNI	2008	0.57	7	0.7636
			2009	0.57	7	0.7636
			2010	0.43	7	0.7636
8	Nusantara Parhyangan	BBNP	2008	0.5	6	0.9448
			2009	0.6	5	0.9068
			2010	0.6	5	0.9068
9	Bank BRI	BBRI	2008	0.57	7	0.5682
			2009	0.57	6	0.5679
			2010	0.43	7	0.5677
10	Bank Mutiara	BCIC	2008	0	3	1
			2009	0.67	1	0.99996
			2010	0.67	3	0.99994
11	Bank Danamon	BDMN	2008	0.5	8	0.6788
			2009	0.5	8	0.6776
			2010	0.57	8	0.6742
12	Bank Pundi	BEKS	2008	0.67	3	0
			2009	0.67	3	0
			2010	0.5	2	0.8502

13	Bank QNB Kesawan	BKSW	2008	1	3	0.7224
			2009	1	2	0.7608
			2010	0.67	3	0.7014
14	Bank Mandiri	BMRI	2008	0.67	6	0.6697
			2009	0.5	6	0.668
			2010	0.43	7	0.6673
15	Bank Bumi Artha	BNBA	2008	0.67	3	0.909
			2009	0.67	3	0.909
			2010	0.5	3	0.909
16	Bank CIMB Niaga	BNGA	2008	0.6	5	0.9388
			2009	0.5	6	0.9388
			2010	0.5	8	0.9691
17	BII	BNII	2008	0.5	6	0.9752
			2009	0.5	6	0.9752
			2010	0.57	6	0.9741
18	Bank Permata	BNLI	2008	0.5	8	0.8901
			2009	0.5	5	0.8901
			2010	0.55	9	0.8901
19	Bank Of India Indonesia	BSWD	2008	0.5	6	0.9013
			2009	0.5	7	0.9473
			2010	0.6	6	0.9473
20	BTPN	BTPN	2008	0.5	6	0.7261
			2009	0.5	6	0.7261
			2010	0.5	6	0.7249
21	Bank Victoria	BVIC	2008	0.33	3	0.6311
			2009	0.67	3	0.6311
			2010	0.67	3	0.5191
22	Bank Artha Graha Internasional	INPC	2008	0.5	6	0.5262
			2009	0.5	6	0.5262
			2010	0.43	6	0.5262
23	Bank Mayapada	MAYA	2008	0.5	4	0.8821
			2009	0.5	3	0.9312
			2010	0.5	4	0.8821
24	Bank Windu K	MCOR	2008	0.33	4	0.4211
			2009	0.33	2	0.4227
			2010	0.5	4	0.191
25	Bank Mega	MEGA	2008	0.67	3	0.5522
			2009	0.67	3	0.5782
			2010	0.5	4	0.5782
26	Bank NISP	NISP	2008	0.5	8	0.7952

			2009	0.5	8	0.819
			2010	0.29	8	0.819
27	Bank Panin	PNBN	2008	0.5	4	0.7476
			2009	0.5	4	0.833
			2010	0.5	4	0.835
28	Bank Saudara	SDRA	2008	0.67	3	0.1
			2009	0.5	3	0.1136
			2010	0.5	2	0.1125

Lampiran 4. Nilai Kepemilikan Manajerial, ROA, dan Leverage

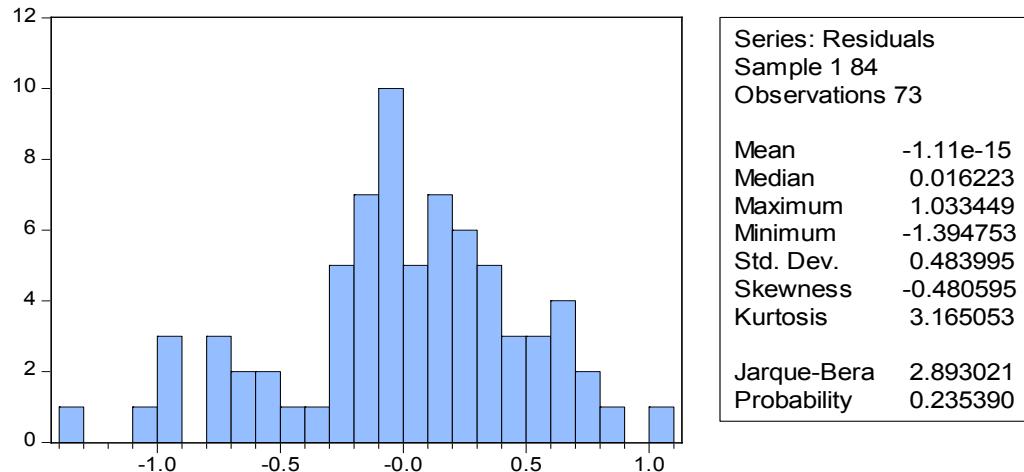
No	Nama Perusahaan		Tahun	KMAN	ROA	LEV
1	Bank Agroniaga	AGRO	2008	0	0.1	0.9089
			2009	0	0	0.8833
			2010	0	1	0.9102
2	Bank ICB Bumiputera	BABP	2008	0	0.09	0.9176
			2009	0	0.18	0.9229
			2010	0	0.24	0.9197
3	Bank Capital Indonesia	BACA	2008	0.6239	1.14	0.8764
			2009	0.651	1.42	0.8542
			2010	0.217	0.74	0.8867
4	Bank Ekonomi	BAEK	2008	0.0599	2.26	0.893
			2009	0	2.21	0.907
			2010	0	1.78	0.9106
5	Bank BCA	BBCA	2008	0.0013	3.42	0.9052
			2009	0	3.4	0.9014
			2010	0.0029	3.51	0.8949
6	Bank Bukopin	BBKP	2008	0	1.66	0.9337
			2009	0	1.46	0.9318
			2010	0	1.65	0.9392
7	Bank BNI	BBNI	2008	0	1.12	0.9235
			2009	0	1.72	0.9159
			2010	0	2.49	0.8668
8	Nusantara Parhyangan	BBNP	2008	0	1.17	0.908
			2009	0	1.02	0.9052
			2010	0	1.4	0.9024
9	Bank BRI	BBRI	2008	0	4.18	0.9091
			2009	0	3.73	0.914
			2010	0	4.64	0.9093
10	Bank Mutiara	BCIC	2008	0	0.46	1.2749
			2009	0	3.84	0.9244
			2010	0	2.53	0.9282
11	Bank Danamon	BDMN	2008	0	1.58	0.9014
			2009	0	1.78	0.8397
			2010	0	3.34	0.8439
12	Bank Pundi	BEKS	2008	0.5315	-2	0.9409
			2009	0.5066	-7.88	1.0328
			2010	0	-12.9	0.8357
13	Bank QNB Kesawan	BKSW	2008	0	0.23	0.9374
			2009	0	0.3	0.924

			2010	0	0.17	0.9312
14	Bank Mandiri	BMRI	2008	0	2.69	0.9149
			2009	0	3.13	0.911
			2010	0	3.63	0.9076
15	Bank Bumi Artha	BNBA	2008	0	2.07	0.8076
			2009	0	2	0.8275
			2010	0	1.47	0.8367
16	Bank CIMB Niaga	BNGA	2008	0	1.1	0.9099
			2009	0	2.11	0.8953
			2010	0	2.73	0.9042
17	BII	BNII	2008	0	1.23	0.9134
			2009	0	-0.05	0.9137
			2010	0	1.01	0.9038
18	Bank Permata	BNLI	2008	0	1.7	0.9207
			2009	0	1.39	0.9137
			2010	0	1.89	0.8928
19	Bank Of India Indonesia	BSWD	2008	0.0161	2.53	0.7921
			2009	0.0161	3.53	0.8033
			2010	0.0161	2.93	0.797
20	BTPN	BTPN	2008	0	4.48	0.8819
			2009	0	3.42	0.9085
			2010	0	3.99	0.8778
21	BankVictoria	BVIC	2008	0	0.88	0.9062
			2009	0	1.1	0.9145
			2010	0.1715	1.71	0.9279
22	Bank Artha Graha Internasional	INPC	2008	0	0.34	0.9284
			2009	0	0.44	0.9376
			2010	0	0.76	0.9382
23	Bank Mayapada	MAYA	2008	0	1.27	0.8276
			2009	0	0.9	0.8698
			2010	0	1.22	0.8532
24	Bank Windu K	MCOR	2008	0.22	0.25	0.8803
			2009	0.0021	1	0.8923
			2010	0.0155	1.11	0.8749
25	Bank Mega	MEGA	2008	0	1.98	0.9154
			2009	0	1.77	0.9142
			2010	0.0002	2.45	0.9177
26	Bank NISP	NISP	2008	0.0015	1.54	0.8837
			2009	0	1.79	0.8883
			2010	0	1.09	0.894

27	Bank Panin	PNBN	2008	0	1.75	0.8876
			2009	0	1.75	0.862
			2010	0.0017	1.87	0.8768
28	Bank Saudara	SDRA	2008	0	3	0.8787
			2009	0	2.41	0.8945
			2010	0	2.78	0.8986

Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



2. Uji Multikolinieritas

	DA	KDKI	UDK	KINS	KMAN	ROA	LEV
DA	1.000000	-0.116687	-0.133195	-0.118525	-0.081875	0.349526	-0.236449
KDKI	-0.116687	1.000000	-0.283486	-0.157342	0.195885	-0.151229	-0.265488
UDK	-0.133195	-0.283486	1.000000	0.363606	-0.324491	0.325574	-0.126976
KINS	-0.118525	-0.157342	0.363606	1.000000	-0.608970	0.187927	-0.039216
KMAN	-0.081875	0.195885	-0.324491	-0.608970	1.000000	-0.486335	0.056944
ROA	0.349526	-0.151229	0.325574	0.187927	-0.486335	1.000000	-0.363516
LEV	-0.236449	-0.265488	-0.126976	-0.039216	0.056944	-0.363516	1.000000

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.310708	Prob. F(2,64)	0.7340
Obs*R-squared	0.701986	Prob. Chi-Square(2)	0.7040

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 2012

Sample: 1 84

Included observations: 73

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.132582	1.330882	0.099620	0.9210
KDKI01	0.040646	0.498079	0.081605	0.9352
UDK01	-0.001150	0.036991	-0.031083	0.9753
KINS01	-0.012181	0.303468	-0.040138	0.9681
KMAN01	0.040116	0.646931	0.062009	0.9507
ROA01	-0.008931	0.049144	-0.181739	0.8564
LEVERAGE01	-0.139858	1.224939	-0.114176	0.9095
RESID(-1)	0.101422	0.139387	0.727631	0.4695
RESID(-2)	0.019763	0.137175	0.144070	0.8859
R-squared	0.009616	Mean dependent var	-1.10E-15	
Adjusted R-squared	-0.114182	S.D. dependent var	0.483995	
S.E. of regression	0.510880	Akaike info criterion	1.609635	
Sum squared resid	16.70389	Schwarz criterion	1.892020	
Log likelihood	-49.75166	Hannan-Quinn criter.	1.722170	
F-statistic	0.077677	Durbin-Watson stat	2.073646	
Prob(F-statistic)	0.999647			

4. Uji Heteroskedatisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.287164	Prob. F(6,66)	0.9411
Obs*R-squared	1.857239	Prob. Chi-Square(6)	0.9323
Scaled explained SS	1.643420	Prob. Chi-Square(6)	0.9494

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 2012

Sample: 1 84

Included observations: 73

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072103	0.350787	0.205545	0.8378
KDKI01^2	-0.188394	0.284596	-0.661972	0.5103
UDK01^2	0.000830	0.002391	0.346973	0.7297
KINS01^2	0.046081	0.168803	0.272987	0.7857

KMAN01^2	-0.107343	0.607310	-0.176752	0.8602
ROA01^2	-0.000825	0.005424	-0.152151	0.8795
LEVERAGE01^2	0.217150	0.367474	0.590926	0.5566
R-squared	0.025442	Mean dependent var	0.231042	
Adjusted R-squared	-0.063155	S.D. dependent var	0.342311	
S.E. of regression	0.352955	Akaike info criterion	0.846022	
Sum squared resid	8.222081	Schwarz criterion	1.065655	
Log likelihood	-23.87980	Hannan-Quinn criter.	0.933549	
F-statistic	0.287164	Durbin-Watson stat	2.228414	
Prob(F-statistic)	0.941052			

Lampiran 6. Statistik Deskriptif

	DA	KDKI	UDK	KINS	KMAN	ROA	LEV
Mean	0.118708	0.549178	5.013699	0.701450	0.039499	1.734932	0.899637
Median	0.203760	0.500000	5.000000	0.763600	0.000000	1.750000	0.904200
Maximum	1.089800	1.000000	9.000000	1.000000	0.651000	4.640000	1.274900
Minimum	-1.424890	0.000000	2.000000	0.000000	0.000000	-7.880000	0.792100
Std. Dev.	0.560703	0.136644	1.889247	0.263373	0.136342	1.651859	0.058062
Skewness	-0.534949	0.015506	0.166825	-1.234812	3.624793	-2.629699	3.566309
Kurtosis	2.874907	7.796091	1.857336	3.826034	14.86898	17.15866	25.60283
Jarque-Bera	3.529342	69.96884	4.310051	20.62668	588.3470	693.8924	1708.694
Probability	0.171243	0.000000	0.115900	0.000033	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	8.665700	40.09000	366.0000	51.20584	2.883400	126.6500	65.67350
Sum Sq. Dev.	22.63592	1.344351	256.9863	4.994296	1.338412	196.4620	0.242722
Observ.	73	73	73	73	73	73	73

Lampiran 7. Uji Hipotesis

Dependent Variable: DA01
 Method: Panel Least Squares
 Date: 2012
 Sample: 2008 2010
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 27
 Total panel (unbalanced) observations: 73

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.837064	1.162631	2.440210	0.0174
KDKI01	-1.051113	0.489081	-2.149160	0.0353
UDK01	-0.077875	0.037279	-2.088944	0.0406
KINS01	-0.303337	0.294299	-1.030708	0.3064
ROA01	0.125782	0.029229	4.303275	0.0001
LEVERAGE01	-1.965876	1.109345	-1.772105	0.0810
KMAN01	-0.168372	0.694729	-0.242356	0.8093
R-squared	0.325783	Mean dependent var	0.077792	
Adjusted R-squared	0.264490	S.D. dependent var	0.598559	
S.E. of regression	0.513336	Akaike info criterion	1.595203	
Sum squared resid	17.39190	Schwarz criterion	1.814836	
Log likelihood	-51.22490	Hannan-Quinn criter.	1.682730	
F-statistic	5.315217	Durbin-Watson stat	1.949908	
Prob(F-statistic)	0.000160			

Gregorius Yulianto Dwisetya
0812.8894.2608



CURRICULUM VITAE

Personal Identity

Name : Gregorius Yulianto Dwisetya
Sex : Male
Place/ Date of birth : Manado/ 02 Juli 1990
Religion : Katholik
Address : Jl. Kemang Barat II No.61
Jakarta Selatan 12730
Phone : 0812.8894.2608
E-mail address : gregsetya@yahoo.co.id

Formal Education

2008 – 2012	: STIE Indonesia Banking School
2005 – 2008	: SMA Katholik Rex Mundi Manado
2002 – 2005	: SMP Katholik Pax Christi Manado
1995 – 2002	: SD Katholik 01 St. Theresia Manado
1994 – 1995	: TK Katholik St. Anna Manado

Informal Education

2011 : *George Mason University* (GMU)
2008 – 2011 : *The British Institute* (TBI)



CURRICULUM VITAE

Organization Experiences

- Sie Perlengkapan *Basic Activist Training Program* (BATPRO) 2011 STIE-IBS
- Sie Perlengkapan *Basic Activist Training Program* (BATPRO) 2010 STIE-IBS
- Anggota Dewan Mahasiswa STIE-IBS Divisi Kesejahteraan Mahasiswa Periode 2009-2010
- Sie Perlengkapan *Miss IBS* 2009 STIE-IBS
- Sie Perlengkapan Pekan Orientasi Mahasiswa (POM) 2009 STIE-IBS
- Sie Perlengkapan Lomba Internal Akuntansi Tahunan (LIAT) 2009 STIE-IBS
- Anggota UKM Paduan Suara STIE-IBS
- Anggota UKM Futsal STIE-IBS
- Anggota Paduan Suara SMA Katholik Rex Mundi Manado 2011

Pengalaman Non Organisasi

- 1st Winner of “Lomba Liga Futsal Internal STIE-IBS” 2011
- Participant of “Lomba Internal Akuntansi Tahunan (LIAT)” 2010 STIE-IBS

Certificate and Other Experiences

2012

: *Technique of Writing Scientific Papers Training*



CURRICULUM VITAE

Certificate and Other Experiences

- | | |
|------|-----------------------------------------------------------------|
| 2012 | : <i>Trade Finance Training</i> |
| 2011 | : <i>Credit Analysis Training</i> |
| 2011 | : TOEFL by George Mason University (GMU) |
| 2011 | : <i>Basic Treasury Training</i> at STIE-IBS and Bank Mandiri |
| 2010 | : <i>Internship</i> at Bank Indonesia (BI) Cirebon |
| 2010 | : <i>Customer Service Training</i> |
| 2009 | : <i>Internship</i> at Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Kebumen |
| 2009 | : <i>Basic Activist Training Program</i> (BATPRO) |
| 2009 | : <i>Service Excellent Training</i> |

Other Skills

- Computer: Internet, Microsoft Office (Ms. Office Word, Ms. Office Excel, Ms. Office Powerpoint)

Interest

- *Browsing*
- *Sport*
- *Watching*